

STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA SWASTA DI SURABAYA

THE STUDY OF BAD BEHAVIOUR OF SKIPPING THE CLASS PRIVATE SCHOOL AT SURABAYA

Feny Annisa Damayanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: Feny.damayanti@yahoo.com

Denok Setiawati, M.Pd., Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Fakta ini terjadi di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, dan SMA Mahardhika Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa membolos serta untuk mengetahui pola perilaku membolos berdasarkan faktor-faktor yang ditemui. Sebagaimana dipahami dampak perilaku membolos adalah mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X (ABC 1 dan ABC 2) dan XI (ABC 3) IPS di SMA Kawung 2 Surabaya, siswa kelas XI IPA (ABC 4 DAN ABC 5) dan XI IPS (ABC 6) di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, dan siswa kelas X (ABC 7) dan XI (ABC 8 dan ABC 9) IPS di SMA Mahardhika Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos, observasi untuk memperoleh informasi lain yang mendukung data yang telah diperoleh dan dokumentasi untuk memperoleh data identitas subyek dan hasil tes MPCL. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku membolos yaitu permasalahan yang berasal dari diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor sekolah dengan pola perilaku membolos yaitu bermain *playstation* atau internet diwarnet, nongkrong, berkumpul bersama teman yang suka membolos. Hasil penelitian ini menyatakan bahawa perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik disekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topik matapelajaran pada hari itu juga.

Kata kunci : perilaku membolos, faktor internal, faktor eksternal

ABSTRACT

Truant behaviour was behavior that should be handled because it can affect the academic, behavior that deviates from the rules of the school and student morale. This fact occurs at SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, and SMA Mahardhika Surabaya. This research aimed to determine the factors underlying the truant students as well as to determine the pattern of truant behavior based on factors encountered. As understood the impact of truant behavior was experienced failure in learning. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects in this research were students of class X (ABC 1 and ABC 2) and XI IPS (ABC 3) at SMA Kawung 2 Surabaya, the students of class XI IPS (ABC 4) and XI IPA (ABC 5 and ABC 6) at SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, and the students of class X (ABC7) and XI IPS (ABC 8 and ABC 9) SMA Mahardhika Surabaya. Data collection techniques in this research in the form of interviews to obtain information about the factors that encourage students to play truant, observations to obtain other information which supports the data that have been obtained and documentation to obtain the data subject's identity and test results MPCL. Sampling technique using purposive sampling technique. While the data analysis technique used was triangulation technique shows that the factors causing the truant behavior problems stemming from the self, family factors, and school factors with truant behavior pattern that was playing playstation or internet, hanging out, hanging out with friends who like play truant the class. Results of this research declare truant behavior can affect academic school, because it can not complete the lesson topic on the same day.

Keyword: Truant behaviour, internal factor, external factor.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan – perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan – perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual. Lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan sukar diramalkan yang mana biasa disebut sebagai masa storm and stress (Hurlock, 2009). Perilaku yang sering ditampakan dengan sebutan kenakalan remaja. Kenakalan remaja bukanlah hal baru lagi akan tetapi masalah ini sudah ada sejak berabad – abad yang lampau. Kenakalan remaja setiap generasi berbeda ini karena pengaruh lingkungan budaya dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik pada saat ini belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu.

Menurut Cavan (Willis, 2010) menyebutkan bahwa “ *Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live* “. kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut.

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar-setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Hal memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Meskipun terjadi di kota besar ini tidak hanya berada di lokasi tengah kota saja akan tetapi di daerah pinggiran juga. Siswa yang sering membolos bukan hanya di salah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama kesemuanya disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri.

Hal ini dibuktikan dengan kasus seorang siswi SMA jatuh pingsan saat tertangkap basah membolos oleh Satpol PP yang sedang menggelar razia. Razia yang juga dilakukan untuk siswa yang bolos sekolah tersebut memergoki siswi asal Sukoharjo itu membolos dengan beberapa temannya di sebuah obyek wisata Umbul Cokro, Klaten. (www.Nasional.kompas.com)

Sebanyak 81 siswa SD, SMP dan SMA kedatangan membolos sekolah di warnet dan

persewaan game online play station. Hal ini menjadikan Kecamatan Sukolilo menempati salah satu urutan dengan hasil razia terbanyak pada operasi gabungan kemarin (26/3). (www.surabaya.go.id)

Hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos, siswanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos. Pernyataan para siswa juga memperteguh temuan tersebut dengan prosentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53,6% dan siswanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Ketika membolos para siswa biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan. (www.surabaya.go.id)

Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya.

Menurut Gunarsa (1981) Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam

mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal.

Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat dalam berkreatifitas. Menurut pandangan psikologis usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri. Terbukti, siswa yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Sedangkan Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua.

Tumpuan kesalahan perilaku membolos kebanyakan dibebankan kepada anak didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap anak didiklah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung justru akan menambah masalah. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada disekolah bisa saja menjadi alasan siswa bisa membolos.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui absensi siswa dan analisis ketidakhadiran siswa selama observasi di SMA Kawung 2 Surabaya pada awal semester satu 2012 hingga Februari 2013 ditemukan siswa yang membolos, yaitu siswa kelas X, XI maupun XII. Membolos adalah masalah yang menduduki posisi paling atas di SMA Kawung 2 Surabaya. Persentasenya sekitar 40% pada tahun ajaran 2011 – 2012. Sedangkan di SMA 7 Muhammadiyah hal ini tidak jauh berbeda yang mana membolos memiliki kecenderungan yang tinggi dilakukan oleh siswa. Perilaku membolos ini justru dilakukan oleh siswa kelas XI IPA dan XI IPS. Kebiasaan mereka yang membolos itu dilakukan secara bersama – sam (satu geng) dan terjadi pada jam – jam pelajaran tertentu. Dan di SMA Mahardhika Surabaya ini terjadi pada kelas X dan XI IPS.

Dari rekapitulasi absen, diketahui siswa kelas XI IPS SMA 2 Kawung Surabaya antara bulan juli 2012 hingga februari 2013 terdapat 30% siswa yang membolos dari 22 siswa. Kelas X 8% dari 27 siswa. SMA 7 Muhammadiyah Surabaya terdapat 25% kelas XI IPA dari 27 siswa dan kelas XI IPS 7% dari 16 siswa. Sedangkan di SMA Mahardhika Surabaya terdapat 45% dari 18 siswa kelas XI IPS.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta beberapa siswa alasan siswa membolos, yaitu belum mengerjakan PR, takut dengan guru mata pelajaran, bangun kesiangan, karena ajakan dari teman, dan tidak bisa menolak ajakan temannya. Dari 30% siswa kelas XI IPS yang membolos, salah satu diantaranya beralasan malas untuk kesekolah. Hal yang mereka lakukan ketika membolos adalah sekedar “ngobrol” di

warung yang tidak jauh dari sekolah, terkadang “nongkrong” di pinggir jalan dan masih mengenakan pakaian sekolah, dan tidur dirumah saja. Sedangkan dari 30% siswa kelas X yang membolos, salah satu diantaranya beralasan yang sama yaitu malas untuk kesekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah di SMA Kawung 2 Surabaya yang melatarbelakangi siswa membolos yaitu, karena mereka dari keluarga *broken home* dan cara melampiaskan bentuk protes mereka yaitu dengan sering meninggalkan pelajaran disekolah. Hal tersebut memiliki dampak yang negatif bagi siswa, bagi sekolah, dan orang tua mereka. Dengan membolos mereka tertinggal dalam pelajaran yang nantinya akan menyebabkan penurunan prestasi akademik, mencoret nama baik sekolah, dan mempermalukan nama baik orang tua. Peran guru BK yang telah dilakukan yaitu dengan home visit dirumah siswa tersebut, mengkonseling siswa tersebut hingga memberikan surat panggilan untuk orang tua.

Hal ini berbeda dengan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling di SMA 7 Muhammadiyah Surabaya. Mereka membolos sekolah dengan alasan karena setiap malam dia bekerja mencari ikan (berlayar) sehingga bangun kesiangan dan orang tua membiarkan tanpa membangunkan anaknya untuk pergi kesekolah. Karena beranggapan bahwa anak tersebut bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Memang latar belakang keluarga di SMA 7 Muhammadiyah Surabaya mereka semua berasal dari keluarga nelayan. Yang telah dilakukan oleh guru BK yaitu dengan melakukan home visit dan memanggil siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Mahardhika Surabaya. Mereka membolos sekolah dengan alasan memiliki masalah dengan keluarganya, mencari perhatian dan kecanduan game online. Diantara mereka membolos dilakukan selama seminggu 3 kali. Sejauh ini yang telah dilakukan oleh guru BK yaitu dengan home visit, memanggil siswa tersebut dan memberikan surat panggilan orang tua.

Membolos yang dilakukan para siswa ditimbulkan dengan adanya motif atau faktor – faktor pendorong dilakukannya membolos. Menurut Guralnik (1979) motif adalah suatu perangsang dari dalam, suatu penggerak hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu” (Sobur, 2003) selaras dengan pengertian menurut Gerungan (1964) yang mengartikan motif sebagai suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan – alasan dan dorongan – dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah dorongan – dorongan atau alasan – alasan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak yang

lainnya yang berasal dari dalam diri dimana yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas, hal – hal tersebut menarik dilakukan penelitian studi kasus tentang perilaku membolos siswa di SMA Swasta se-Surabaya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor penyebab membolos dikalangan siswa SMA. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan masukan kepada pihak BK secara khususnya dan sekolah – sekolah lain pada umumnya.

Peneliti menganggap bahwa perilaku membolos dikalangan siswa SMA penting untuk diteliti, karena perilaku membolos yang terjadi merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup merugikan banyak pihak, baik siswa, orangtua, sekolah, maupun masyarakat.

Perilaku membolos perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor – faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut sehingga dapat diambil langkah tindakan yang tepat untuk membantu siswa agar dapat berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan tugas perkembangan, serta memperoleh hasil belajar yang optimal yang pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan dan pertumbuhannya.

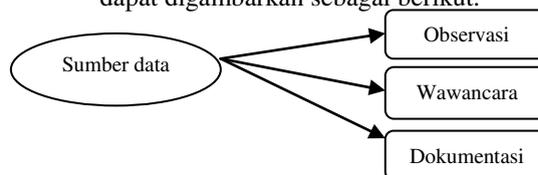
METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. dengan teknik studi kasus. Hal ini dikarenakan ini bertujuan untuk meneliti keadaan subyek secara alami. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Surabaya Selatan, Timur dan Barat, khususnya di tiga sekolah yakni SMA Kawung 2 bagian selatan, SMA Muhammadiyah 7 bagian timur, dan SMA Mahardhika bagian barat.

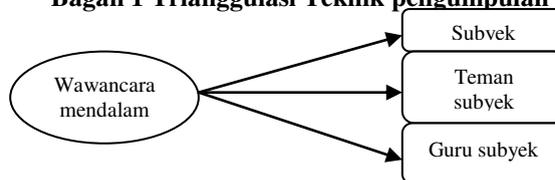
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini 3 macam, yakni angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan kepada siswa untuk mengetahui frekuensi perilaku membolos. pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang latar belakang siswa sehingga menghasilkan alasan untuk membolos. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menunjang data yang telah ada sebelumnya.

Subyek yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah siswa (ABC 1 dan ABC 2) kelas X dan (ABC 3) kelas XI IPS SMA Kawung 2 Surabaya, SMA 7 Muhammadiyah Surabaya yaitu siswa kelas XI IPA dan XI IPS (ABC 4, ABC 5 dan ABC 6), sedangkan di SMA Mahardhika Surabaya yaitu siswa kelas X dan XI IPS (ABC 7, ABC 8, dan ABC 9). Subyek didapat melalui teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yaitu Trianggulasi (gabungan). Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Trianggulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1 Trianggulasi Teknik pengumpulan Data



Bagan 2 Trianggulasi Sumber Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Data yang berupa hasil wawancara dan observasi diajukan peneliti kepada informan sebagai subjek penelitian didapatkan informasi bahwa siswa membolos dengan berbagai macam polanya. Hal ini disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang melatarbelakanginya.

Tabel. 1. Hasil Penelitian di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardhika Surabaya

Subyek dari sekolah	Faktor internal	Faktor eksternal	Pola membolos
SMA Kawung 2 Surabaya	a. Perasaan rendah diri b. Kesehatan siswa yang mudah sakit. c. Mudah emosional jika diajak bicara dengan teman. e. Siswa tergolong dibawah rata-rata kelas (IQ) f. Kemampuan siswa dalam	a. Pengaruh teman sebaya b. Pengaruh lingkungan tempat tinggal c. Gaya hidup / pergaulan yang bebas d. Permasalahan keluarga e. Siswa berasal dari keluarga <i>broken home</i> f. Kurang	a. Dalam seminggu 4-5 kali siswa tidak masuk b. Sering meminta ijin keluar kelas. c. Tidak mengirim surat ijin jika tidak masuk d. Sering berkumpul

STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS

	memahami materi yang disampaikan.	perhatian dari orang tua g. Berasal dari ekonomi menengah kebawah h. Siswa yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi i. Kurang perhatian dari orang tua	dan bergerombol dikamar mandi
SMA Muhammadiyah 7 Surabaya	a. Minat siswa yang rendah b. Perilaku dan kebiasaan siswa yang memang tidak suka belajar. c. Sekolah hanya di jadikan tempat mangkal karena di rumah nanti di tidak dapat uang jajan sekolah.	a. Pengaruh teman b. Permasalahan keluarga c. Sikap orang tua yang otoriter dan keras d. Mendapatkan perlakuan fisik dari orang tua e. Sibuk bekerja	a. Intensitas tidak masuk sekolah 3-4 kali b. Sering meninggalkan kelas ditengah pelajaran eksak.
SMA Mahardhika	a. Motivasi belajar yang rendah b. Nilai akademik yang rendah c. Tingkat intelektual siswa yang berbeda d. Rendah diri	a. Kecanduan games online b. Bermain PS (<i>plastic station</i>) c. Pengaruh teman dari luar sekolah d. Kurang perhatian dari orang tua	a. Frekuensi siswa tidak masuk 3-4 kali dalam seminggu b. Lebih suka datang terlambat c. Bergerombol disudut kelas
Simpulan	a. Kurang percaya diri b. Motivasi belajar siswa yang rendah c. Kebiasaan belajar yang kurang baik. d. Rendahnya kemampuan intelektual	a. Permasalahan dengan keluarga/orang tua b. Orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan c. Minimnya fasilitas sekolah. d. Peraturan sekolah relatif	a. Siswa membolos rata-rata 3-4 kali dalam seminggu b. Meminta ijin keluar pada jam pelajaran tertentu. c. Berteman dengan

	1 siswa.	kurang ketat e. Minimnya peran guru disekolah. f. Penyampaian materi yang cenderung monoton. g. Pengaruh teman sebaya h. Suasana belajar yang kurang menarik/membosankan	siswa yang suka membolos d. Meninggal kan sekolah pada pelajaran tertentu tanpa ijin dan tidak kembali kesekolah.
--	----------	--	--

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari seluruh hasil penelitian dan hasil analisis penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode penelitian dan telah dikemukakan, dan telah dianalisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, maka dapat dilakukan pembahasan atau diskusi peneliti terhadap hasil penelitian dengan uraian sebagai berikut. Faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos.

Kartono (2000), mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah.

Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

Dalam Penelitian peneliti menggunakan teori dari Erik H Erikson yang mana menjelaskan bahwa tahap perkembangan untuk usia 12-20 tahun termasuk masa remaja (*adolescence*). Usia ini sering disebut dengan istilah masa pencarian jati diri sehingga sedikit banyak individu mengalami krisis identitas dirinya. Karena itu sering remaja berperilaku diluar batas dan perilaku tersebut salah satu bentuk kenakalan remaja.

Jensen (dalam Sarwono, 2012) bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, kenakal

an yang menimbulkan korban materi:perusakan, pencurian, pemerasan, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, dan kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos,melawan perintah.

Semua bentuk kenakalan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, dan dari dalam individu. Faktor keluarga ini yang dimaksud yaitu kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Wilis,2008).

Dari keluarga yang digambarkan tersebut maka akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, membolos, dan suka menentang guru. Hal ini telah bahwa selama dilapangan benar-benar terjadi permasalahan tersebut.

Selama dilapangan peneliti menemukan beberapa hambatan yang dijumpai dengan permasalahan kasus *broken home* yaitu kesulitan untuk mendatangkan seluruh anggota keluarga ke ruang konseling selama disekolah. Selain itu pengetahuan dan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling dirasa masih kurang. Tidak semua kasus siswa yang *broken home* anak-naknya nakal akan tetapi sebagian dari mereka mampu berprestasi hal ini tentu diimbangi dengan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan berakhlak mulia berjalan secara seimbang.

Santroek (2007) bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga utuh.

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi karena siswa yang berasal dari keluarga menengah kebawah tentu akan membantu oarng tuanya untuk bekerja. Pendapatan tersebut digunakan untuk makan sehari-hari dan biaya sekolah mereka. Pengaruh dari teman-teman yang mengikuti gaya hidup

serba royal tanpa memikirkan pendapatan dari orang tua.

Faktor lingkungan sekolah dimana sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Belajar akan lebih berhasil bila materi yang dipelajari menarik perhatian siswa. Karena itu materi harus dipilih sesuai minat yang didalamnya nampak jelas adanya tujuan serta sesuai dengan tujuan siswa melakukan aktivitas belajar. Jadi suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.Selain itu sikap dan cara guru dalam menyampaikan materi dikelas.

Faktor dari dalam diri sendiri yaitu siswa merasa rendah diri dimana sering mendapata perlakuan buruk dari teman-temannya. Seperti dicemooh karena tidak bisa mengerjakan soal mata pelajaran hal ini diikuti motivasi belajar yang rendah karena tingkat intelektual setiap individu berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos, berikut hasil temuan baru dari penelitian :

- 1) Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri.
- 2) Tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa mempengaruhi nilai akademik.
- 3) Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temanya mempengaruhi dalam hubungan sosial disekolah.
- 4) Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang *broken home* cenderung anak menjadi nakal dan salah satu bentuk perilakunya yaitu mengonsumsi narkoba,minum-minuman keras.
- 5) Status ekonomi keluarga dimana keluarga yang termasuk menengah kebawah secara tidak langsung anak membantu orang tua untuk bekerja. Dan bahkan sebaliknya keluarga yang menengah anak cenderung suka hidup royal.
- 6) Pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan sispasaja. Salah satu diantaranya bergaul dan hidup dengan gaya hidup anak *punk* atau kelompok anak-anak yang kehidupannya bebas tanpa pengawasan dari orang tua.
- 7) Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Disana siswa berjajam-jam didepan komputer hanya untuk bermain games saja hingga mengakibatkan siswa kecanduan dengan games. Akibatnya sering meninggalkan pelajaran disekolah dengan

STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS

alasan bangun kesiangan dan datang terlambat.

- 8) Sikap guru serta fasilitas sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi ketika siswa merasa bosan dikelas maka akan mencari kesibukan diluar kelas. Perilaku keluar kelas bahkan hingga meninggalkan pelajaran ketika sedang berlangsung dan pergi ke warnet,warung kopi dan dirumah teman.

Dalam proses penelitian ini juga terdapat beberapa kendala dan hambatan, termasuk keterbatasan peneliti sendiri yaitu instrument yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga adanya kemungkinan data yang diperoleh belum sempurna serta keterbatasan waktu selama dilapangan.

Meskipun terdapat beberapa kendala dan hambatan, namun penelitian ini dapat berjalan secara lancar karena adanya bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini, selain itu adanya kemudahan yang diberikan oleh pihak SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, dan SMA Mahardhika Surabaya yang telah memberikan tempat dan waktu untuk pelaksanaan penelitian ini.

Namun pada akhirnya segala hambatan dan keterbatasan serta faktor pendukung yang ada maka peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu kepada masyarakat dan peneliti selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos di SMA Swasta di Surabaya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mendorong siswa untuk membolos di Surabaya. Membolos merupakan perilaku yang selalu berada pada posisi atas untuk setiap tahunnya. Banyak siswa yang sering membolos untuk tingkat SMA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos serta pola membolos di SMA Kawung 2 Suurabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardhika terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa dan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga broken home, ibu yang suka

membeda-bedakan, sering mendapatkan perlakuan fisik dari ayah. Pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos. Kecanduan game online dan sering bermain game serta tidur dirumah teman.

Maka pola membolos siswa yaitu dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah yang terjadi pada siswa SMA Kawung 2 Surabaya, sering meminta ijin keluar kelas, tidak mengirimkan surat ijin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol dikamar mandi. di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya frekuensi siswa membolos dalam seminggu 3-4 kali, sering meninggalkan kelas selama proses pembelajaran, siswa meninggalkan kelas mata pelajaran eksak, berkumpul bersama teman diwarung samping sekolahan. Sedangkan di SMA Mahardhika untuk frekuensi siswa membolos 3-4 kali tidak masuk, lebih suka datang terlambat untuk niat membolos, bergerombol disudut kelas.

A. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi konselor sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor sekolah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan antisipasi dalam memberikan bantuan kepada siswa khususnya dalam masalah mengurangi keinginan berperilaku membolos pada siswa. Karena hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta berpengaruh terhadap nilai akademik disekolah.

2. Bagi pihak sekolah

Dalam hal ini, sekolah sangat berperan penting. Sebab selain memberikan pengetahuan dalam pembelajaran, sekolah juga memberikan pengaruh anak dalam kegiatan di luar rumah. Memberikan kegiatan positif dalam pembelajaran juga dapat menghilangkan stres pada siswa.

3. Bagi peneliti lain

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya studi kasus tentang perilaku membolos pada siswa serta dapat menambahkan teori-teori baru yang dapat mendukung dan memperbarui hasil penelitian ini
- b. Bagi peneliti lain diharapkan memperhatikan alokasi waktu yang diberikan dalam proses pelaksanaan studi kasus agar hasilnya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (1981). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (1989). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (2002). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/26/02000522/Ketahun.Membolos..Seorang.Siswi.Pingsan>
- Kartono, Kartini. (1991). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press
- Lesmana, Jeanette. (2005). *Dasar – Dasar Konseling*. Jakarta: UI – Press.
- Margono, S. (2007). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Komponen MKDK. Jakarta :Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogyakarta.
- Paramita, Nimas Lintang. (2012) dengan judul “penerapan konseling kelompok realita untuk mengurangi tingkah laku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Surabaya tahun ajaran 2011 – 2012 “*Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.
- Pearce, John. (1990). *Perilaku yang Buruk*. Penerjemah Purnama Sidhi. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode – metode Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Pearce, John. (2000). *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*. Jakarta: Arcan.
- Poerwadarminto. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaswara, Arumatika Eka. (2012) dengan judul “penggunaan strategi self-management untuk membantu siswa menghentikan kebiasaan membolos “*Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.
- Willis, Sofyan S. (2010). *Remaja & Permasalahannya*. Bandung: Alfa Beta
- Yin. Robert K. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation
- Yin. Robert K (2004). *Studi kasus (Desain & Metode)*. Jakarta : Rajawali Press
- Zuniarty, Ita Alifita. (2012) mengenai “ penanganan guru BK terhadap tingkah laku membolos sekolah siswa di SMP Negeri 1 Rangel Tuban tahun pelajaran 2010/2011 “*Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.